

PERSEPSI SISWA TERHADAP MATERI DAN METODE PEMBELAJARAN MENYIMAK

Farida Nugrahani¹, Ika Setyaningrum², Tiyas Aning Susanti³,
Sumarti⁴, Lastri Hidayati⁵, Maria Chrismawati Kartikasari⁶

¹⁻⁶Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

[1farida.nugrahani1@gmail.com](mailto:farida.nugrahani1@gmail.com), [2ieghasetya@gmail.com](mailto:ieghasetya@gmail.com),

[3tiyasaningsusanti@gmail.com](mailto:tiyasaningsusanti@gmail.com), [4sum285250@gmail.com](mailto:sum285250@gmail.com),

[5hidayatilastri@gmail.com](mailto:hidayatilastri@gmail.com), [6ksari5645@gmail.com](mailto:ksari5645@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to explore students' perceptions of the integration of materials and methods in listening instruction. This study is a descriptive qualitative study. The subjects were 30 high school students at State Elementary School 1 Lumbungkerep, Klaten, who were selected purposively. Data were collected through semi-structured interviews, member checking, and field notes, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results revealed two main themes: first, in the material dimension, students complained about high speaking speed, difficult to recognize foreign vocabulary, unfamiliar accents, and long recording durations that were tiring, but they really liked video- or image-based materials and stories that were relevant to their daily lives. Second, in the method dimension, students positively assessed the provision of apperception and key vocabulary, selective note-taking of important points, pauses during recordings, and discussions with peers. These methods were perceived to reduce anxiety, increase focus, and build self-confidence. In conclusion, student perceptions reflect cognitive and affective dynamics that require conscious management of the pace of material presentation, bridging vocabulary and accent gaps, integrating visual supports, and designing activities that accommodate metacognitive stages and collaborative discussions. The implication is that educators need to develop listening instructional designs that are more responsive to students' authentic experiences.

Keywords: perception, material, method, listening learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi siswa terhadap keterpaduan materi dan metode dalam pembelajaran menyimak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Negeri 1 Lumbungkerep, Klaten yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, member checking, dan catatan lapangan, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil mengungkap dua tema utama: pertama, pada dimensi materi, siswa mengeluhkan kecepatan bicara tinggi, kosakata asing yang sulit dikenali, aksen tidak familier, dan

durasi rekaman panjang yang melelahkan, namun sangat menyukai materi berbasis video atau gambar serta cerita yang relevan dengan keseharian mereka. Kedua, pada dimensi metode, siswa menilai positif pemberian apersepsi dan kosakata kunci, pencatatan poin penting secara selektif, jeda selama pemutaran rekaman, serta diskusi dengan teman sebaya. Metode-metode ini dipersepsikan mengurangi kecemasan, meningkatkan fokus, dan membangun kepercayaan diri. Simpulannya, persepsi siswa mencerminkan dinamika kognitif dan afektif yang memerlukan pengelolaan sadar atas kecepatan sajian materi, penjembatanan kesenjangan kosakata dan aksen, integrasi dukungan visual, serta perancangan aktivitas yang mengakomodasi tahapan metakognitif dan diskusi kolaboratif. Implikasinya, pendidik perlu mengembangkan desain pembelajaran menyimak yang lebih responsif terhadap pengalaman otentik siswa.

Kata Kunci: persepsi, materi, metode, pembelajaran menyimak

A. Pendahuluan

Keterampilan menyimak menempati posisi fundamental dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa Van Hedger & Johnsrude (2022), menegaskan bahwa menyimak merupakan proses neurobiologis, linguistik, kognitif, dan pragmatis yang memungkinkan individu menerima, memproses, dan menginterpretasi ujaran lisan secara simultan. Menyimak bukan sekadar aktivitas mendengar, melainkan fondasi bagi terbentuknya keterampilan berbahasa lainnya. Menurut Patni (2022), mengemukakan bahwa menyimak dapat dipahami dalam dua perspektif, yaitu menyimak sebagai proses pemahaman (*listening as comprehension*) dan menyimak

sebagai wahana pemerolehan bahasa (*listening as acquisition*). Pemahaman terhadap kedua perspektif ini menjadi krusial karena menunjukkan bahwa menyimak bukan hanya tentang menangkap makna secara literal, tetapi juga tentang membangun sistem bahasa secara internal melalui paparan input lisan yang bermakna.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak masih menyisakan berbagai persoalan. Lee & McCabe (2021) menekankan bahwa praktik pengajaran menyimak kerap terjebak pada format yang mekanistik: siswa mendengarkan, menjawab pertanyaan, lalu mendiskusikan jawaban. Pola semacam ini mengabaikan kompleksitas proses kognitif yang terjadi selama menyimak

serta gagal mengakomodasi keragaman karakteristik pembelajar (Rost, 2014). Artinya, mengandalkan metode yang seragam tanpa mempertimbangkan bagaimana siswa memandang dan merespons pengalaman belajar mereka berpotensi menghambat pengembangan keterampilan menyimak yang sesungguhnya. Urgensi ini muncul untuk menggali dan memahami persepsi siswa muncul sebagai kebutuhan pedagogis yang mendesak.

Persepsi perlu dipahami sebagai konsep yang memiliki fondasi psikologis yang kuat. Shokirovna (2023), mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungan. Persepsi siswa terhadap materi dan metode pembelajaran bukanlah respons pasif, melainkan konstruksi pemaknaan yang aktif. Persepsi siswa menjadi "sistem penyaring" yang menentukan bagaimana mereka menerima, menafsirkan, dan merespons stimulus pembelajaran (Razghandi & Yaghmaei, 2020). Berpijak pada kerangka konseptual ini,

mengeksplorasi persepsi siswa terhadap materi dan metode pembelajaran menyimak menjadi langkah penting untuk memahami realitas pembelajaran dari sudut pandang subjek utamanya, yaitu siswa itu sendiri.

Terkait dimensi materi, Arifin (2024), menetapkan empat prinsip utama yang harus dipenuhi oleh materi menyimak yang efektif, yaitu: bermakna (*meaning-focused*), menarik minat (*interesting*), mudah dipahami (*comprehensible*), dan memberikan peluang untuk pengembangan kelancaran (*fluency development*). Prinsip-prinsip ini menjadi landasan teoretis yang relevan untuk mengevaluasi persepsi siswa terhadap materi yang mereka gunakan di kelas. Penelitian-penelitian terkini pun memperkuat argumen ini. Nuralisa et al., (2025) dalam studinya menemukan bahwa siswa mempersepsikan materi menyimak otentik, seperti rekaman suara penutur asli, sebagai media yang menarik dan bermanfaat, meskipun tingkat kesulitannya terkadang menjadi kendala. Persepsi positif ini tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga memperkaya perbendaharaan kosakata dan

membiasakan siswa dengan variasi aksen serta pola bicara yang natural (Wulandari & Jahiu, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa persepsi siswa terhadap materi terkait erat dengan keseimbangan antara keterbacaan (*comprehensibility*) dan tantangan kognitif yang disajikan.

Sementara itu, pada dimensi metode, salah satu pendekatan yang paling berpengaruh dalam dua dekade terakhir adalah pendekatan metakognitif yang dikembangkan oleh (V. Vandergrift & Goh, 2012). Pendekatan ini mendorong guru untuk secara eksplisit membimbing siswa merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses menyimak mereka sendiri melalui siklus pedagogis metakognitif (*Metacognitive Pedagogical Cycle*). Gagasan ini mengubah paradigma pembelajaran menyimak dari sekadar latihan pemahaman menjadi pelatihan kesadaran strategis. Sejalan dengan itu, Chu et al., (2024) menemukan bahwa penerapan siklus pedagogis metakognitif tidak hanya meningkatkan performa menyimak, tetapi juga membentuk persepsi yang sangat positif di kalangan pembelajar EFL. Para siswa merasa bahwa

pendekatan ini memberikan mereka kendali yang lebih besar atas proses belajar mereka sendiri. Lebih lanjut, Fiani et al., (2019) dalam studi terindeks Scopus lainnya menyimpulkan bahwa ketika metode yang digunakan dikemas dalam kerangka pedagogis yang jelas dan selaras dengan tujuan pembelajaran, siswa tidak hanya memiliki persepsi yang baik, tetapi juga merasa dilibatkan secara kognitif dalam proses belajar.

Maharani (2023), mengidentifikasi bahwa persepsi mahasiswa terhadap keterampilan menyimak sangat dipengaruhi oleh faktor aksen, kecepatan tutur, dan durasi rekaman yang panjang. Sementara itu, Episiasi et al., (2025) menemukan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang sangat positif terhadap penerapan strategi menyimak eksplisit, terutama teknik mencatat dan strategi 'jeda-dan-ulangi' yang secara signifikan membantu mereka mengklarifikasi pemahaman. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi siswa tidak dapat dipahami secara tunggal; ia merupakan hasil interaksi yang kompleks antara karakteristik materi (konten, format, kecepatan

tutor) dengan karakteristik metode (strategi, teknik, scaffolding pedagogis).

Penelitian ini mengkaji persepsi siswa terhadap materi dan metode secara simultan dalam satu kerangka investigasi yang terpadu. Selama ini, riset tentang persepsi siswa dalam pembelajaran menyimak cenderung bersifat parsial, yaitu hanya meneliti aspek materi (Maharani, 2023; Nuralisa et al., 2025) atau aspek metode (Chu et al., 2024; Fiani et al., 2019) secara terpisah. Padahal, Rost (2016) menekankan bahwa pengalaman menyimak yang optimal terjadi ketika konten materi dan strategi pedagogis saling mendukung dan berinteraksi secara dinamis. Belum banyak penelitian di Indonesia yang secara spesifik dan mendalam mengeksplorasi bagaimana siswa mempersepsikan kualitas dan efektivitas perpaduan antara materi dan metode yang mereka alami dalam pembelajaran menyimak, terutama dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan penggalan makna secara lebih kaya dan kontekstual. Berpijak pada uraian latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam

persepsi siswa terhadap keterpaduan antara materi dan metode yang mereka alami dalam pembelajaran menyimak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi orisinal dalam mengisi celah pengetahuan tersebut, sekaligus menawarkan landasan reflektif yang holistik bagi para pendidik dan perancang kurikulum dalam mengembangkan pembelajaran menyimak yang lebih responsif terhadap kebutuhan, harapan, dan pengalaman otentik siswa.

B. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan kualitatif diadopsi karena memberi peluang bagi peneliti untuk menyelami makna subjektif yang dikonstruksi siswa terhadap pengalaman belajar mereka, secara khusus dalam pembelajaran menyimak. Pandangan ini sejalan dengan Moleong (2017) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena yang dihayati subjek seperti persepsi, tingkah laku, dan tindakan secara menyeluruh dalam latar alamiah. Adapun corak deskriptif dalam studi ini bertujuan untuk

memotret ciri, kondisi, atau karakteristik suatu fenomena apa adanya berdasarkan data yang terkumpul (Sugiyono, 2022). Dengan demikian, paradigma interpretif menjadi fondasi epistemologis; persepsi siswa dipandang sebagai sumber pengetahuan yang valid dan kontekstual.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah 25 orang siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Negeri 1 Lumbungkerep, Kabupaten Klaten. Jumlah informan wawancara tidak ditetapkan secara pasti di awal, melainkan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation atau titik jenuh, yakni ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan temuan atau pemaknaan baru yang signifikan (Moleong, 2017).

Instrumen Penelitian

Peneliti dalam tradisi kualitatif berperan sebagai instrumen kunci (human instrument) yang merencanakan, mengumpulkan, dan memaknai data (Wa-Mbaleka, 2020). Guna mendukung tugas tersebut, penelitian ini menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan untuk percakapan

bertujuan yang mendalam (Mahat-Shamir et al., 2021). Dipilihnya jenis semi-terstruktur karena fleksibilitasnya dalam mengeksplorasi jawaban secara lebih terbuka (Sugiyono, 2022). Peneliti melakukan member checking (meminta partisipan mengonfirmasi kembali tafsiran peneliti) serta mencatat kesan lapangan sebagai data pelengkap agar kredibilitas data tetap terjaga.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul, berupa transkrip wawancara yang dianalisis dengan mengacu pada model interaktif (Miles et al., 2014). Model ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang saling terjalin, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi simpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, serta mentransformasi seluruh data lapangan agar lebih fokus dan mudah diolah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel atau matriks untuk membantu pengenalan pola serta tema utama yang muncul. Proses penarikan

simpulan dilakukan secara berkelanjutan, dimulai sejak pengumpulan data, yang selalu diuji kembali kebenarannya dengan merujuk pada data mentah dan sajian data yang telah dibuat. Rangkaian prosedur ini memungkinkan peneliti menghasilkan deskripsi yang kaya dan kredibel mengenai persepsi siswa terhadap materi dan metode pembelajaran menyimak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Persepsi siswa terkait materi mengerucut pada kesulitan dalam memahami materi. Hampir semua informan secara lisan kembali mengonfirmasi kendala utama yang mereka tulis di angket. Kecepatan bicara menjadi isu yang paling sering muncul. Seorang siswa menuturkan, "Kadang saya sudah mencoba dengar baik-baik, tapi orangnya ngomong cepat sekali. Saya jadi bingung sendiri dan akhirnya malah diam." (Siswa A). Siswa lain menambahkan aspek kosakata, "Ada banyak kata yang saya tidak mengerti artinya. Guru kadang sudah kasih tahu sedikit, tapi tetap saja pas rekaman diputar, saya lupa lagi." (Siswa B). Mengenai pengucapan, seorang informan

berkata, "Logatnya aneh, beda dengan yang saya biasa dengar. Saya perlu waktu buat membiasakan, tapi rekamannya keburu selesai." (Siswa C). Selain itu, dua orang informan secara spontan menyebut bahwa rekaman yang panjang membuat mereka "capek" dan "sulit konsentrasi", mengingat mereka harus duduk diam dalam waktu yang dianggap terlalu lama.

Ketika diminta membayangkan materi idaman, jawaban lisan siswa jauh lebih ekspresif. Sebanyak tiga dari lima informan utama menyebut video atau materi bergambar. "Saya paling senang kalau gurunya putar video. Kita bisa lihat gerakan, ekspresi, jadi walaupun ada kata yang tidak tahu, bisa nebak dari gambarnya," jelas salah satu siswa (Siswa D). Informan lain menuturkan, "Kalau cuma suara doang, saya ngantuk. Apalagi kalau siang. Tapi kalau ada animasi, saya senang. Jadi lebih semangat." (Siswa E). Preferensi terhadap cerita yang dekat dengan keseharian juga muncul kuat. Seorang siswa mengatakan, "Saya suka kalau ceritanya tentang sekolah atau keluarga, jadi saya merasa sudah tahu sedikit-sedikit, tidak asing." Pernyataan-pernyataan

ini mempertegas bahwa dalam persepsi siswa, materi yang menarik dan relevan secara personal mampu menumbuhkan semangat dan mengurangi beban kognitif saat menyimak.

Persepsi terhadap Metode Pembelajaran Menyimak

Seluruh informan menyatakan bahwa mereka merasa “lebih siap” dan “tidak kaget” ketika guru memberikan petunjuk awal sebelum rekaman diputar. Seorang siswa menjelaskan, “Guru biasanya bertanya dulu, ‘Kira-kira cerita ini tentang apa?’ Terus kami menjawab. Itu bikin saya penasaran, jadi saya lebih fokus mendengarkan.” (Siswa F). Pemberian kosakata kunci juga diapresiasi. “Ibu guru menulis kata-kata sulit di papan, dijelaskan dulu. Jadi pas dengar rekaman, saya tidak terlalu bingung lagi,” ujar siswa lain (Siswa G).

Aktivitas mencatat selama menyimak diakui oleh beberapa siswa sebagai strategi yang sangat berguna. Salah seorang informan menuturkan, “Saya suka tulis poin-poin penting. Nanti kalau saya lupa, bisa dibaca lagi. Itu menolong sekali.” (Siswa H). Ketika peneliti menanyakan lebih lanjut, siswa tersebut menjelaskan

bahwa ia tidak menulis semua kata, melainkan hanya “kata-kata kunci” yang dianggap penting. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran strategis yang mulai tumbuh.

Penggunaan jeda oleh guru juga menjadi metode yang sangat disukai. “Guru kadang memberhentikan rekaman, lalu bertanya, ‘Siapa yang tahu tadi apa yang terjadi?’ Itu membantu saya mengingat lagi,” kata seorang informan (Siswa I). Siswa lain menambahkan, “Kalau tidak dijeda, saya malah lupa bagian awal pas sudah di tengah.” Pernyataan ini mengindikasikan bahwa jeda dan pengulangan berfungsi sebagai ruang bernapas kognitif yang vital bagi siswa.

Aspek interaksi juga mendapat porsi pembahasan yang luas. Sebagian besar informan mengaku lebih suka jika setelah menyimak mereka diberi kesempatan berdiskusi dengan teman. Seorang siswa berkata, “Bisa ngobrol sama teman sebangku tentang cerita tadi. Kadang teman lebih ngerti, jadi bisa jelasin ke saya. Saya juga jadi tambah paham.” (Siswa J). Siswa lain menuturkan, “Kalau disuruh langsung jawab di depan kelas, saya malu dan takut salah. Tapi kalau diskusi dulu, saya

jadi berani.” Pengakuan ini menunjukkan bahwa metode yang mendorong interaksi sosial tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa.

Pembahasan

Kesulitan Memahami Materi Kecepatan, Kosakata, dan Pengucapan

Keluhan paling dominan yang muncul dari para informan adalah tingginya kecepatan bicara (speech rate) dalam rekaman. Siswa A, misalnya, menyatakan bahwa penutur dalam audio berbicara “terlalu cepat” hingga ia “hanya menangkap separuh isinya.” Kondisi ini sejalan dengan kajian komprehensif (L. Vandergrift & Cross, 2018) yang menegaskan bahwa pemahaman menyimak menurun secara signifikan seiring meningkatnya laju ujaran. Eksperimen klasik yang dikutip (Flynn & Lust, 1990) terhadap 15 pemelajar EFL Jepang, membuktikan bahwa pada kecepatan 200 kata per menit skor pemahaman menurun drastis, meskipun tidak terdapat perbedaan signifikan antara kecepatan normal dan lambat. Fenomena ini terjadi karena pemelajar tidak mampu

memproses masukan lisan dengan cukup cepat ketika beban kognitif melampaui kapasitas pemrosesan mereka.

Persoalan kosakata yang disinggung oleh Siswa B – yang mengaku “sudah dikasih tahu artinya tapi pas denger lagi lupa” – mendapat dukungan teoretis yang kuat. Penelitian terbaru (Marqueta Gracia & Rubio Orecilla, 2023) menunjukkan bahwa pengetahuan kosakata aural berkorelasi signifikan dengan kemampuan menyimak; pengetahuan kosakata akademik secara mandiri mampu menjelaskan 22% varians pemahaman, sementara pengetahuan kata pada frekuensi 5K menjelaskan 16,7% varians. Studi yang dilakukan oleh Hatami (2017), terhadap 139 pemelajar EFL menemukan bahwa pemerolehan kosakata melalui input lisan bersifat lebih rapuh dibandingkan melalui bacaan: pendengar memang cenderung lebih sedikit melupakan dalam tiga minggu, tetapi skor retensi mereka tetap lebih rendah daripada pembaca. Temuan ini menjelaskan keluhan siswa bahwa penguasaan kosakata dari sesi pra-menyimak tidak selalu menjamin pengenalan kembali saat audiensi berlangsung.

Adapun persoalan pengucapan yang dianggap “aneh” dan “beda dengan yang biasa didengar” (Siswa C) berkaitan erat dengan accent familiarity. Studi Gullberg et al., (2024) menunjukkan bahwa pendengar jauh lebih peka terhadap fitur-fitur akustik dari aksen yang sudah familier, dan bahwa pengenalan aksen dipengaruhi oleh tingkat familiaritas secara signifikan. Konsekuensinya, siswa memerlukan masa pembiasaan (accent adaptation) yang dalam konteks pembelajaran di kelas sering kali tidak terpenuhi karena durasi pemajanan yang terbatas. Keluhan mengenai rekaman yang panjang sehingga membuat “capek” dan “sulit konsentrasi” dapat dijelaskan melalui cognitive load theory. Aktivitas menyimak L2 menuntut pendengar untuk secara simultan mendekode bunyi, mengakses leksikon mental, dan mengonstruksi makna; ketika durasi tugas melampaui kapasitas memori kerja, kelelahan kognitif muncul dan berdampak langsung pada penurunan konsentrasi.

Preferensi terhadap Video dan Materi yang Relevan secara Personal

Preferensi kuat siswa terhadap materi menyimak berbasis video dan gambar (Siswa D dan E) memperoleh

justifikasi dari studi eksperimental (Shin & Lee, 2024) yang melibatkan 143 pemelajar ESL dan EFL. Lesnov menemukan bahwa butir soal yang bergantung pada video terbukti lebih mudah dijawab dalam mode video daripada audio saja, terlepas dari tingkat kemahiran peserta. Para guru yang disurvei dalam studi tersebut menunjukkan sikap lebih positif terhadap mode video dalam hal kesulitan menyimak, motivasi, dan autentisitas. Temuan ini menjelaskan pernyataan Siswa D bahwa “kalau cuma suara doang, saya ngantuk,” karena ketiadaan dukungan visual menambah beban kognitif dan menurunkan motivasi.

Lebih jauh, kecenderungan siswa untuk menyukai materi yang dekat dengan keseharian mereka, seperti cerita tentang sekolah atau keluarga (Siswa E), selaras dengan temuan (Cinelli & LeBoeuf, 2020) tentang persepsi autentisitas dan motivasi yang dipengaruhi oleh keterkaitan personal dengan konten. Materi yang akrab secara kultural dapat mengaktifkan skemata sehingga pemrosesan informasi baru menjadi lebih efisien. Secara teoretis, hal ini mendukung argumen bahwa mengurangi beban kognitif intrinsik

melalui pemilihan materi yang personal dan kontekstual merupakan strategi pedagogis penting dalam pengajaran menyimak.

Metode Pembelajaran: Apersepsi, Pencatatan, Jeda, dan Diskusi

Terkait metode, pengakuan Siswa F bahwa pertanyaan pembuka guru membuatnya “lebih fokus” dan “penasaran” merefleksikan tahap perencanaan (planning stage) dalam kerangka strategi metakognitif. Studi (Mansouri, 2020) tentang penerapan Metacognitive Strategies Instructions (MSI) yang mengintegrasikan perencanaan pada fase pra-menyimak, pemantauan pada fase selama-menyimak, dan evaluasi pada fase pasca-menyimak, menunjukkan bahwa pemelajar yang efektif menggunakan strategi metakognitif nyaris dua kali lebih banyak dibandingkan pemelajar yang kurang efektif. Studi yang dilaporkan melalui Madarbakus (2021), juga mengonfirmasi bahwa kegiatan pra-menyimak seperti pemberian kata kunci dan pratinjau materi secara spesifik memengaruhi empat strategi: elaborasi, fiksasi, atensi terarah, dan penilaian real-time. Dengan demikian, pertanyaan pembuka tidak sekadar

membangkitkan rasa ingin tahu, tetapi juga menyiapkan kerangka kognitif yang memandu proses menyimak.

Pemberian kosakata kunci di papan tulis yang diapresiasi Siswa G memiliki dasar empiris yang kokoh. Studi korelasional oleh Marqueta Gracia & Rubio Orecilla (2023), menunjukkan bahwa pengetahuan kosakata aural merupakan prediktor signifikan keberhasilan menyimak. Menuliskan dan menjelaskan kata-kata sulit sebelum pemutaran rekaman memfasilitasi akses leksikal yang lebih cepat selama tugas menyimak, sehingga siswa tidak perlu mengorbankan sumber daya kognitif untuk mendekode kata-kata baru di tengah arus ujaran.

Strategi mencatat poin penting yang diakui oleh Siswa H sebagai “menolong sekali” memperoleh konfirmasi dari riset (Irgin, 2025) terhadap 45 mahasiswa Turki. Studi tersebut menemukan efek signifikan pencatatan dalam bahasa Inggris dan praktik translanguaging terhadap skor tes menyimak akademik. Fakta bahwa Siswa H hanya menulis “kata-kata kunci” dan bukan semua kata menunjukkan kesadaran strategis yang sejalan dengan temuan Siegel (2022), bahwa pencatatan efektif

bersifat selektif terhadap informasi utama, bukan bersifat verbatim. Dengan cara ini, pencatatan berfungsi sebagai alat pemrosesan yang meringankan beban memori kerja.

Persepsi positif terhadap jeda yang disediakan guru (Siswa I) berakar pada prinsip pemberian waktu pemrosesan tambahan. Eksperimen Blau yang direplikasi oleh (Van, 2000) membuktikan bahwa menyisipkan jeda 500 milidetik pada batas-batas intonasional dan sintaktis secara signifikan meningkatkan skor pemahaman pemelajar L2, khususnya pada tingkat kemahiran rendah. Flynn & Lust (1990), menjelaskan mekanisme ini melalui dua fungsi jeda, yakni menyediakan waktu pemrosesan dan mengelompokkan kata ke dalam konstituen sintaktis yang lebih bermakna, sehingga siswa seperti Siswa I merasa “tidak tegang” dan dapat mencerna isi rekaman.

Terakhir, preferensi Siswa J terhadap diskusi dengan teman sebaya setelah menyimak menemukan landasan teoretis dalam pendekatan Vygotskian, terutama melalui Group Dynamic Assessment (G-DA). Studi Wu & Bakar (2025), mendemonstrasikan bahwa dukungan mediasional dalam

format kelompok mampu menciptakan Zone of Proximal Development (ZPD) kolektif, sementara (Rezai et al., 2023) membuktikan bahwa instruksi *Dynamic Assessment* mendorong perubahan perkembangan peserta tes. Mediasi melalui diskusi sebaya menawarkan perancangan (scaffolding) yang memungkinkan siswa dengan pemahaman lebih rendah memperoleh klarifikasi dari teman yang lebih paham, yang pada akhirnya membangun rasa percaya diri untuk menjawab di depan kelas.

Secara keseluruhan, persepsi siswa terhadap materi dan metode menyimak yang terungkap dalam penelitian ini bukan sekadar keluhan atau preferensi subjektif, melainkan mencerminkan dinamika kognitif dan afektif yang telah terkonfirmasi secara empiris. Implikasinya, pembelajaran menyimak akan lebih efektif apabila guru secara sadar mengelola kecepatan sajian, menjembatani kesenjangan kosakata dan aksentuasi, mengintegrasikan dukungan visual dan materi personal, serta merancang aktivitas menyimak yang mengakomodasi tahapan metakognitif, pencatatan strategis,

pemberian jeda, dan diskusi kolaboratif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran menyimak merupakan konstruksi pemaknaan yang terbentuk dari interaksi kompleks antara dimensi materi dan metode, di mana pada dimensi materi siswa mempersepsikan kecepatan bicara tinggi, kosakata asing yang sulit dikenali kembali, aksen tidak familier, dan durasi rekaman panjang sebagai kendala kognitif signifikan, namun sebaliknya menunjukkan preferensi kuat terhadap materi berbasis video atau gambar serta konten yang relevan secara personal, sementara pada dimensi metode pemberian apersepsi dan kosakata kunci, pencatatan poin penting secara selektif, penggunaan jeda oleh guru, serta diskusi dengan teman sebaya dipersepsikan mampu mengurangi kecemasan, meningkatkan fokus, dan membangun kepercayaan diri siswa, sehingga pembelajaran menyimak yang efektif menuntut pengelolaan sadar atas keterpaduan kedua dimensi tersebut agar selaras dengan dinamika kognitif dan afektif yang

otentik dihayati siswa. Berpijak pada simpulan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan investigasi menggunakan pendekatan campuran (mixed-method) guna mengukur korelasi antarfaktor, melaksanakan studi eksperimental untuk menguji efektivitas intervensi berupa modul menyimak berbasis video dengan konten personal yang dipadukan dengan siklus pedagogis metakognitif, jeda terstruktur, dan diskusi kolaboratif, serta memperluas konteks penelitian pada jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi maupun latar budaya yang berbeda guna menguji konsistensi dan variabilitas pola persepsi yang ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arifin, M. N. (2024). *Evolving Perspectives: A Comprehensive Guide to TEFL Methodology*.
- Chu, L., Arumugam, N., & Huang, Z. (2024). Implementing the Metacognitive Pedagogical Cycle: Effects on Listening Performance and Learners' Perceptions. *International Journal of Religion*, 5(11), 2474–2483.

- [https://doi.org/10.61707/mqepv
a9](https://doi.org/10.61707/mqepv
a9)
- Cinelli, M. D., & LeBoeuf, R. A. (2020). Keeping It Real: How Perceived Brand Authenticity Affects Product Perceptions. *Journal of Consumer Psychology, 30*(1), 40–59. <https://doi.org/10.1002/jcpy.1123>
- Episiasi, E., Wahidin, W., Suramto, S., & Kencana, N. (2025). Students' Perception on the Use of Note-taking Strategy in Listening. *JURNAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN, 19*(1), 96–105. <https://doi.org/10.31540/jpp.v19i1.3478>
- Fiani, A., Suherdi, D., & Musthofa, B. (2019). The Impact of Metacognitive Instruction on EFL Students' Listening Comprehension and Metacognitive Awareness in Lubuk Linggau. *Proceedings of the UNNES International Conference on English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT 2018)*. Proceedings of the UNNES International Conference on English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT 2018). <https://doi.org/10.2991/elslt-18.2019.28>
- Flynn, S., & Lust, B. (1990). In Defense of Parameter-Setting in L2 Acquisition: A Reply to Bley-Vroman and Chaudron'90*. *Language Learning, 40*(3), 419–449. <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1990.tb00670.x>
- Gullberg, K., Johansson, V., & Johansson, R. (2024). In Scriptura Veritas? Exploring Measures for Identifying Increased Cognitive Load in Speaking and Writing. *Languages, 9*(3), 85. <https://doi.org/10.3390/languages9030085>
- Hatami, S. (2017). *The differential impact of reading and listening on L2 incidental acquisition of different dimensions of word knowledge*. 29(1).
- Irgin, P. (2025). Note-taking in Academic Listening: A Translanguaging Perspective. *RELC Journal, 00336882251322253*. <https://doi.org/10.1177/00336882251322253>
- Lee, J. J., & McCabe, J. M. (2021). Who Speaks and Who Listens: Revisiting the Chilly Climate in College Classrooms. *Gender & Society, 35*(1), 32–60. <https://doi.org/10.1177/0891243220977141>
- Madarbakus, N. (2021). *Using metacognitive strategy instruction in a TED Talks-based L2 listening programme* [Open Access Te Herenga Waka-Victoria University of Wellington]. <https://doi.org/10.26686/wgtn.15020043>
- Maharani, R. A. (2023). Indonesian Efl Postgraduate Students' Perception Toward Accent in Listening Comprehension.

- Premise: Journal of English Education*, 12(2), 559. <https://doi.org/10.24127/pj.v12i2.6978>
- Mahat-Shamir, M., Neimeyer, R. A., & Picho-Prelorentzos, S. (2021). Designing in-depth semi-structured interviews for revealing meaning reconstruction after loss. *Death Studies*, 45(2), 83–90. <https://doi.org/10.1080/07481187.2019.1617388>
- Mansouri, K. (2020). *Research into practice: Implementing strategy and metacognition-based instruction in the teaching of EFL listening for Algerian university teachers and students*. <https://doi.org/10.48683/1926.00095650>
- Marqueta Gracia, B., & Rubio Orecilla, F. J. (2023). Las alternancias asistemáticas de número y género en los compuestos españoles: Una frontera incierta entre morfología y sintaxis. *Sintagma. Revista de Lingüística*, (35), 35–49. <https://doi.org/10.21001/sintagma.2023.35.03>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publication.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. ISBN: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuralisa, N., Qalyubi, I., & Ali Mirza, A. (2025). Real Voices, Real Learning: Students' Perceptions of Authentic Listening Materials. *Journal of English Language and Education*, 10(2), 70–81. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i2.703>
- Patni, D. G. (2022). *Listening as an Important Tool in Language Acquisition While Teaching*. 04(05).
- Razghandi, K., & Yaghmaei, E. (2020). Rethinking Filter: An Interdisciplinary Inquiry into Typology and Concept of Filter, Towards an Active Filter Model. *Sustainability*, 12(18), 7284. <https://doi.org/10.3390/su12187284>
- Rezai, A., Ashkani, P., & Ismail, S. M. (2023). Effects of Group-Dynamic Assessment and Process-Based Instruction on EFL Learners' Metacognitive Awareness and Listening Comprehension: A Mixed-Methods Inquiry. *Journal of Psycholinguistic Research*, 52(5), 1345–1370. <https://doi.org/10.1007/s10936-023-09934-7>
- Rost, M. (2014). Listening in a Multilingual World: The Challenges of Second Language (L2) Listening. *International Journal of Listening*, 28(3), 131–148. <https://doi.org/10.1080/10904018.2014.937895>
- Rost, M. (2016). *Teaching and researching listening (3rd ed.)*. Routledge.

- Shin, S., & Lee, S. (2024). Effects of the Type of Audio-visual Input and Listenability on Young L2 Learners' Listening Comprehension. *TESOL Quarterly*, 58(4), 1580–1608. <https://doi.org/10.1002/tesq.3298>
- Shokirovna, T. L. (2023). COGNITIVE PROCESSES: PERCEPTION AND SENSATION. *Interdisciplinary Research.*, 12(03).
- Siegel, J. (2022). Research into practice: Teaching notetaking to L2 students. *Language Teaching*, 55(2), 245–259. <https://doi.org/10.1017/S0261444820000476>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Van Hedger, S. C., & Johnsrude, I. S. (2022). Speech Perception Under Adverse Listening Conditions. In L. L. Holt, J. E. Peelle, A. B. Coffin, A. N. Popper, & R. R. Fay (Eds.), *Speech Perception* (Vol. 74, pp. 141–171). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-81542-4_6
- Van, L. J. (2000). *The effects of inserted pauses on listening comprehension (Tesis master, University of Victoria)*. UVic Space. <http://hdl.handle.net/1828/1234>
- Vandergrift, L., & Cross, J. (2018). Individual Listener Variables. In J. I. Liantas (Ed.), *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching* (1st ed., pp. 1–6). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118784235.eelt0586>
- Vandergrift, V., & Goh, C. C. M. (2012). *Teaching and learning second language listening: Metacognition in action*. Routledge.
- Wa-Mbaleka, S. (2020). The Researcher as an Instrument. In A. P. Costa, L. P. Reis, & A. Moreira (Eds.), *Computer Supported Qualitative Research* (Vol. 1068, pp. 33–41). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-31787-4_3
- Wu, L., & Bakar, K. A. (2025). Language Scaffolding Strategies Based on Vygotsky's Zone of Proximal Development in Early Reading Education: A Cross-Cultural Comparison. *Forum for Linguistic Studies*, 7(6). <https://doi.org/10.30564/fls.v7i6.9624>
- Wulandari, N. W. R., & Jahiu, E. (2025). Enhancing English proficiency enjoyably: Improving language skills through watching engaging and educational English movies. *Journal of Language and Pragmatics Studies*, 4(3), 194–206. <https://doi.org/10.58881/jlps.v4i3.79>